

Dinamika Kelembagaan Lokal dan Keberdayaan Kelompok Lumbung Pangan di Desa Tirta Mulya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko

The Local Institutional Dynamics and The Capability of Food Barns Group in The Village of Tirta Mulya, Air Manjuntjo Subdistrict, Mukomuko Regency

Septri Widiono¹⁾*, Bambang Sumantri²⁾, Kantun Setiyowati³⁾

¹²³⁾ Universitas Bengkulu (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Bengkulu, 38122, Indonesia)

Abstrak

Lumbung padi swadaya masyarakat sudah jarang dijumpai. Adanya kelompok yang masih mempertahankan sistem penyimpanan hasil panen secara bersama-sama menarik untuk dikaji. Kajian ini diarahkan untuk mengelaborasi dinamika kelembagaan lumbung pangan di tingkat lokal dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kelompok. Kajian dilakukan pada sebuah kelompok lumbung pangan di Desa Tirta Mulya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko. Kajian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan kunci dan responden sebanyak 40 orang anggota kelompok. Data-data dianalisis secara kualitatif, deskriptif, dan melakukan uji korelasi Rank Spearman. Kajian ini menemukan bahwa kelompok memiliki dinamika yang tinggi dan mendapatkan momentum peningkatan produktivitas kelembagaan setelah adanya dukungan teknis dari pemerintah daerah. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa sejumlah karakteristik anggota berhubungan dengan tingkat keberdayaan, yaitu luas lahan pertanian dan persepsi terhadap gudang penyimpanan. Aspek-aspek dinamika kelompok yang berhubungan signifikan meliputi rasa percaya sesama anggota, transparansi pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan kelompok. Secara umum, kelompok lumbung pangan yang tumbuh melalui keswadayaan tetap relevan meskipun gejalanya terus memudar. Untuk itu diperlukan dukungan teknis dan pendampingan dari pemerintah daerah.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Kelembagaan Lokal, Lumbung Pangan, Pemberdayaan, Solidaritas.

¹ Korespondensi Penulis :
Email : septriwidiono@unib.ac.id

Abstract

The existence of groups that maintain the crop storage system together is interesting because community-based rice barns are rare. This study aims to elaborate on the institutional dynamics of food barns at the local level and the factors related to the level of group empowerment. This study was conducted on a food barn group in Tirta Mulya Village, Air Manjuto District, Mukomuko Regency. This study employed both qualitative and quantitative methods including conducting interviews with as many as 40 group members and a number of key informants. The data were analyzed using qualitative and descriptive techniques, and a Spearman Rank correlation test was performed. This study found that the group had high dynamics and gained momentum to increase institutional productivity after technical support from the local government. In addition, the results of statistical tests show that a number of members' characteristics are related to the level of empowerment, namely, the area of agricultural land and the perception of storage warehouses. Aspects of group dynamics that are significantly related include trust among members, transparency of financial management, and group decision making. In general, the group of food barns that grow through self-help remains relevant, even though they tend to fade. Therefore, technical support and assistance from local governments are required.

Keywords: Empowerment, Food Barns, Group Dynamics, Local Institutions, Solidarity

1. PENDAHULUAN

Penguatan kelembagaan lokal menjadi elemen krusial dalam upaya pemberdayaan petani, karena berhubungan erat dengan peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan di tingkat kelompok (Uphoff, 1986). Efektivitas kelembagaan lokal berperan penting dalam mewujudkan kemandirian kelompok. Penelitian Irala et al. (2020) mengungkapkan bahwa ketersediaan dan efektivitas kelembagaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan dan dukungan yang tepat, kelembagaan dapat membantu petani menjadi pelaku usaha yang kompeten, sehingga berkontribusi pada peningkatan kondisi sosial ekonomi mereka.

Selain itu, pendekatan pembangunan berbasis masyarakat menitikberatkan pada pentingnya keterlibatan aktor-aktor lokal dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan bersama. Di Indonesia, organisasi tani memainkan peran signifikan dalam mendorong kemandirian masyarakat (Firmanto et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki dan identitas di kalangan petani, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan lokal. Organisasi tani, seperti kelompok tani atau asosiasi petani, berfungsi sebagai wadah

untuk pembelajaran, kolaborasi, berbagi sumber daya, dan pembentukan kesadaran kolektif di antara para petani (Ma et al., 2023; Padaliya et al., 2022; Sahoo et al., 2023).

Upaya pemberdayaan melalui organisasi tani juga dapat berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan program-program ketahanan pangan. Pengembangan cadangan pangan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan dan melindungi masyarakat dari ancaman kerawanan pangan (Sharma, 2024). Proses ini mencakup pembangunan fasilitas fisik seperti gudang penyimpanan hasil pertanian, pengisian stok cadangan pangan, serta penguatan kelembagaan kelompok. Melalui pemberdayaan ini, petani diharapkan mampu mengelola cadangan pangan secara kolektif melalui mekanisme kelompok. Pendekatan ini juga mendukung peningkatan kapasitas kolektif dalam mengelola berbagai aktivitas produktif. Studi yang dilakukan oleh Susilowati et al. (2023) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti akses informasi, keterlibatan aktif, dan kapasitas organisasi lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat.

Pengelolaan lumbung pangan secara kolektif oleh rumah tangga dapat meningkatkan partisipasi dan kerja sama masyarakat. Pendekatan manajemen kolektif ini sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya (Suminah, 2018). Lumbung pangan yang dikelola secara efektif mampu secara signifikan mengurangi kerugian pascapanen, yang biasanya berkisar antara 20-50% akibat sistem penyimpanan yang tidak memadai. Dengan manajemen yang baik, lumbung pangan dapat menyediakan kondisi penyimpanan yang lebih optimal untuk meminimalkan kerugian tersebut (Jayas, 2012). Selain itu, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling membantu, dan kemandirian menjadi bagian tak terpisahkan dari operasional lumbung pangan, yang memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif terutama saat menghadapi krisis (Rasimin, 2023).

Desa-desa sentra produksi padi di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, awalnya banyak mengembangkan lumbung pangan melalui inisiatif masyarakat dengan dukungan dari Pemerintah Kabupaten. Dukungan ini merupakan program teknis terkait peningkatan ketahanan pangan daerah pada awal tahun 2000-an. Namun, seiring waktu, sebagian besar lumbung pangan tersebut tidak mampu bertahan. Salah satu lumbung

pangan yang masih bertahan terdapat di Desa Tirta Mulya, Kecamatan Air Manjuntjo. Realitas keberlanjutan kelompok ini penting untuk dikaji dari aspek dinamika kelompok sebagai proksi untuk memahami kemandirian komunitas lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktivitas pengembangan kelembagaan lumbung pangan di desa tersebut. Dalam kaitannya dengan kemandirian, penelitian ini juga mengkaji tingkat dinamika kelompok dan keberdayaan anggota kelompok lumbung pangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik anggota dan dinamika kelompok dengan tingkat keberdayaan anggota kelompok lumbung pangan.

2. METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengambil studi kasus kelompok lumbung pangan Mekar Sari yang berada di Desa Tirta Mulya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kecamatan Air Manjuntjo merupakan salah satu lokasi penempatan transmigrasi yang berasal dari beberapa kecamatan yang terdampak pembangunan waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah pada pertengahan tahun 1980-an. Kelompok lumbung pangan ini beranggotakan 40 orang yang pada mulanya berawal dari keinginan untuk mengoptimalkan pengelolaan hasil pertanian pada Kelompok Tani Mekar Sari. Kemudian para anggota kelompok tani tersebut bermusyawarah dan menghasilkan kesepakatan membuat kelompok lumbung pangan sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi.

Wilayah kerja kelompok ini mencakup wilayah Desa Tirta Mulya dengan luas wilayah ± 1.180 ha dengan jumlah penduduk 406 kepala keluarga atau 1.527 jiwa (tahun 2018). Tingkat pemilikan lahan usaha tani Desa Tirta Mulya rata-rata 0,75 ha. Sebanyak 40 orang kelompok lumbung pangan Mekar Sari memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 182 jiwa. Secara keseluruhan anggota kelompok ini memiliki ± 77 ha lahan usaha dengan rincian ± 30 ha sawah, ± 40 ha tanaman perkebunan, ± 7 ha lahan usaha lainnya.

Lumbung pangan di Desa Tirta Mulya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi milik anggota, terutama saat musim panen tiba dan hasilnya melimpah. Selain untuk kebutuhan konsumsi sendiri hingga musim panen berikutnya, para anggota juga menjual hasil panen mereka ketika harga sudah stabil. Biasanya, hasil panen tersebut dibeli oleh tengkulak yang kemudian menjualnya kembali dalam bentuk beras ke luar daerah.

Pengumpulan Data

Data-data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner mencakup data-data sebagai berikut, yaitu identitas anggota kelompok lumbung pangan, dinamika kelompok, dan tingkat keberdayaan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan wawancara data yang secara khusus dipergunakan untuk memandu wawancara seputar proses pengembangan kelembagaan lumbung pangan seperti pembentukan kelembagaan, daya tampung gudang, dan kegiatan yang dilakukan. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung ke lokasi lumbung pangan, tempat tinggal, dan lahan pertanian.

Adapun jumlah responden terdiri dari seluruh anggota kelompok lumbung pangan berjumlah 40 orang (Tabel 1). Sedangkan informan kunci adalah para pengurus kelompok, termasuk ketua kelompok lumbung pangan yang lama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam seperti data pembentukan kelembagaan, produktivitas kelembagaan, daya tampung gudang, kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Karakteristik Anggota Lumbung Pangan Desa Tirta Mulya

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase	Rata-rata
Umur (tahun)	30-45	17,0	42,5
	46-59	17,0	42,5
	60-77	6,0	15,0
Pendidikan	SD	20,0	50,0
	SMP	13,0	32,5
	SMA	17,0	17,5
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	1-2	15,0	37,5
	3-4	25,0	62,5
Luas lahan yang dimiliki (ha)	<1	16,0	40,0
	1-2	23,0	57,5
	>2	1,0	2,5

Analisis Data

Data-data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan terlebih dahulu melakukan kategorisasi dan abstraksi berdasarkan kecenderungan tema-tema yang muncul (Miles & Huberman, 1994). Data-data kuantitatif dianalisis secara statistik. Terlebih dahulu dipergunakan statistik deskriptif pada variabel-variabel, yaitu identitas anggota kelompok, dinamika kelompok, dan tingkat keberdayaan.

Data-data kuantitatif yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur (kuesioner) merupakan data berskala ordinal (skala Likert) yang memiliki nilai skor 1-5. Skor 1 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, skor 2 untuk Sangat Setuju, skor 3 untuk ragu-ragu, skor 4 untuk Setuju, dan skor 5 untuk Sangat Setuju. Agar pengklasifikasian variabel dapat diperbandingkan, maka nilai skor ditransformasi ke dalam interval 0-100 dengan rumus:

$$\text{indeks} = \frac{\text{skor yang dicapai} - \text{skor minimum}}{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}} \times 100,$$

Keterangan: skor yang dicapai = jumlah skor yang dicapai setiap responden; skor maksimum = skor tertinggi (5) x jumlah pertanyaan; dan skor minimum = skor terendah (1) x jumlah pertanyaan. Selanjutnya nilai variabel dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah/buruk jika indeks 0-33,3, sedang jika indeks 33,4-66,7, dan tinggi/baik jika indeks 66,8-100.

Adapun indikator-indikator variabel tersebut adalah 1). Identitas anggota kelompok: penghasilan rumah tangga, persepsi anggota terhadap pasar, jarak tempuh lahan ke lumbung, persepsi anggota terhadap keberadaan usaha Rice Milling Unit (RMU), dan persepsi anggota terhadap kondisi fisik gudang penyimpanan. 2). Dinamika kelompok: gaya kepemimpinan, tingkat partisipasi, rasa saling percaya (*trust*), transparansi pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. 3). Tingkat keberdayaan: kemampuan mengidentifikasi masalah dan menyusun prioritas; kemampuan merumuskan alternatif penyelesaian permasalahan; kemampuan mengorganisasikan diri; kemampuan mengembangkan aturan main, nilai-nilai, dan norma; serta kemampuan memperluas kerja sama dan kemitraan.

Untuk menganalisis hubungan identitas anggota kelompok dan dinamika kelompok lumbung pangan dengan tingkat keberdayaan dipergunakan uji statistik koefisien korelasi Rank Spearman. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program software SPSS for windows.

Koefisien kolerasi rank spearman dinyatakan dengan rumus:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - n)}$$

Dimana rs adalah koefisien kolerasi rank sperman, di = selisih antara peringkat masing-masing pasangan data, dan n = jumlah pasangan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Kelembagaan Lumbung Pangan

Produktivitas kelembagaan lumbung pangan di Desa Tirta Mulya terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan secara berkelompok. Kegiatan tersebut terdiri dari tiga, yaitu penyimpanan padi, simpan pinjam, dan mesin pengering padi.

Lumbung pangan bermula dari inisiatif anggota kelompok tani Mekar Sari mendirikan gudang penyimpanan padi hasil panen pada tahun 1995. Inisiatif ini merupakan upaya mengantisipasi datangnya musim paceklik, yaitu ketika sawah belum menghasilkan. Gudang tersebut terbuat dari kayu yang dibangun secara swadaya. Namun, pada tahun 2008 melalui program peningkatan ketahanan pangan, pemerintah Kabupaten Mukomuko melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan memberikan bantuan perluasan lumbung pangan sehingga mampu menampung padi sebanyak 10 ton. Pada awalnya, lumbung padi berbentuk panggung dan terbuat dari kayu. Pada 2011, melalui bantuan pemerintah, gudang penyimpanan padi direnovasi menjadi bangunan semi permanen dengan kapasitas simpan sebanyak 20 ton padi. Bangunan semi permanen ini memudahkan anggota dalam menyimpan hasil panen.

Kegiatan simpan pinjam dibentuk pada tahun 2008 yang dilakukan secara rutin oleh kaum perempuan dengan suntikan modal awal sebesar Rp10.000.000 dari pemerintah. Modal ini terus membesar melalui aktivitas penyimpanan para anggota hingga mencapai Rp 25.000.000 pada tahun 2018. Partisipasi anggota kelompok dalam bentuk simpan

pinjam ini bermanfaat bagi kebutuhan produktif seperti modal kerja dan kebutuhan konsumtif seperti memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini kepatuhan setiap anggota dalam menyimpan dana dan mengembalikannya menjadi faktor kunci berkembangnya aktivitas ini.



Gambar 1. Gudang swadaya lumbung pangan dan RMU tahun 1995 (a,b), gudang lumbung padi tahun 2008 (c, d), gudang lumbung padi tahun 2011 (e, f)

Mesin pengering padi dipergunakan pada saat panen, yang sering bertepatan dengan musim hujan, menyebabkan hasil panen basah, lembap, dan berisiko menjadikan beras yang dihasilkan menguning. Keberadaan mesin pengering ini sangat membantu

para anggota kelompok dan juga dimanfaatkan oleh para pedagang (tengkulak) untuk mengeringkan padi mereka, sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok.

Adanya swadaya masyarakat dalam mengembangkan kelembagaan lumbung padi ini mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Mukomuko. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk dana yang ditransfer ke rekening kelompok untuk dipergunakan memodernisasi gudang penyimpanan padi. Selain peningkatan kapasitas dan kualitas gudang penyimpanan padi, kelompok Mekar Sari juga mendapatkan dukungan bantuan 1 unit RMU (Rice Milling Unit), 3 unit lantai jemur, 2 unit lumbung, 2 unit hand traktor, dan 1 unit power thresher.



Gambar 2. Bangunan pengering padi (a), alat pengering padi (b)

Karakteristik Anggota Kelompok Lumbung Pangan

Karakteristik anggota kelompok lumbung pangan merupakan atribut sosial ekonomi individu dan penilaian anggota kelompok terhadap dirinya sendiri. Penghasilan rumah tangga anggota kelompok lumbung pangan mencakup penerimaan yang bersumber dari usaha tani padi, usaha tani lainnya, dan kegiatan nonpertanian, seperti berdagang, kerja upahan, dan jasa transportasi. Penelitian ini menemukan anggota kelompok mayoritas memiliki penghasilan rumah tangga antara Rp 5.000.000 s.d 10.000.000 per bulan (Tabel 2).

Tabel 2. Penghasilan Rumah Tangga Anggota kelompok lumbung pangan

Kelompok Penghasilan (Rp/bulan)	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Rendah (Rp 1.000.000 s.d Rp 1.500.000)	5,0	12,5
Sedang (Rp 1.500.000- Rp 5.000.000)	15,0	37,5
Tinggi (Rp 5.000.000- Rp 10.000.000)	20,0	50,0
Jumlah	40,0	100,0

Anggota kelompok memiliki persepsi terhadap pasar, keberadaan RMU, dan gudang penyimpanan padi yang baik dengan indeks terkategori tinggi (Tabel 3). Mereka berpandangan positif bahwa hasil panen padi akan dibeli oleh pelaku pasar, mengutamakan pertimbangan harga dalam menjual padi, dan sebaliknya jika harga jual sedang turun mereka memilih untuk menyimpannya. Terkait keberadaan usaha penggilingan padi (RMU), para anggota memanfaatkan usaha bersama ini. Mereka selalu menggiling padi di RMU milik kelompok dengan membayar jasa tenaga kerja RMU dalam bentuk beras. Biaya jasa ini dimasukkan sebagai uang kas kelompok. Kondisi gudang penyimpan padi sejak 2011 dipandang lebih memadai dan aman sehingga dapat mencegah padi dari kerusakan. Meskipun demikian, mereka berpandangan kapasitas gudang masih belum mencukupi untuk menyimpan keseluruhan hasil panen padi petani anggota kelompok.

Tabel 3. Persepsi Anggota Kelompok terhadap Pasar, Keberadaan RMU, dan Gudang Penyimpanan Padi

Aspek individu	Indeks	Kategori
Persepsi anggota terhadap pasar	79,2	Baik
Persepsi anggota terhadap keberadaan usaha RMU	77,7	Baik
Persepsi terhadap kondisi gudang penyimpanan	73,3	Baik

Keterangan: Indeks 0–33,3 (buruk), 33,4–66,7 (sedang), dan 66,8–100 (baik).

Jarak tempuh menunjukkan jarak dari lahan sawah ke gudang penyimpanan padi. Jarak ini sebanding dengan tingkat kemudahan membawa hasil panen ke gudang. Hasil kajian ini memperlihatkan jarak tempuh yang dekat, hanya sedikit anggota kelompok yang jarak lahan sawahnya ke gudang penyimpanan yang terkategori sedang dan jauh (Tabel 4). Dengan dekatnya jarak tempuh dari lahan ke lumbung dapat mempermudah anggota dalam membawa hasil panennya tanpa harus mengeluarkan banyak biaya untuk pengangkutan.

Tabel 4. Jarak Tempuh Lahan ke Gudang Penyimpanan Padi

Jarak Tempuh	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)	Rata-rata
Dekat (< 3 km)	35,0	87,5	1,2
Sedang (3–9 km)	3,0	7,5	
Jauh (> 9 km)	2,0	5,0	
Jumlah	40,0	100,0	

Dinamika Kelompok Lumbung Pangan

Dinamika kelompok mencerminkan bagaimana anggota kelompok berinteraksi, bekerja sama, dan menghadapi tantangan bersama. Dinamika juga menggambarkan kekuatan-kekuatan internal saling bekerja mempengaruhi produktivitasnya dalam mencapai tujuan bersama. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam dinamika kelompok lumbung pangan terdiri dari gaya kepemimpinan, partisipasi anggota, rasa saling percaya, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Kajian ini menunjukkan dinamika kelompok terkategori tinggi (indeks 72,2) (Tabel 5).

Tabel 5. Aspek-Aspek Dinamika Kelompok Lumbung Pangan Mekar Sari

Aspek Dinamika Kelompok	Indeks	Kategori
Gaya kepemimpinan kelompok	72,8	Tinggi
Tingkat partisipasi kelompok	66,3	Sedang
Rasa saling percaya (<i>trust</i>) kelompok	72,0	Tinggi
Transparansi pengelolaan keuangan	73,5	Tinggi
Pengambilan keputusan kelompok	75,3	Tinggi
Total	72,2	Tinggi

Keterangan: Indeks 0–33,3 (rendah), 33,4–66,7 (sedang), dan 66,8–100 (tinggi).

Aspek gaya kepemimpinan terkategori tinggi (indeks 72,8) dengan indikator pengambilan keputusan bersama, ketua kelompok memberikan arahan, memotivasi anggota, dan mengutamakan kepentingan kelompok. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan adanya kepemimpinan yang efektif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketua kelompok mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pemimpin yang berorientasi pada tujuan bersama, bukan hanya mengandalkan otoritas pribadi.

Aspek partisipasi anggota terkategori sedang (indeks 66,3). Hal ini menunjukkan keterlibatan anggota pada kegiatan kelompok tidak mencapai derajat optimal karena beberapa sebab. Berdasarkan indikator yang dikaji, masalah-masalah yang mengindikasikan partisipasi tidak mencapai derajat tinggi di antaranya rapat-rapat yang sering tidak dihadiri oleh seluruh anggota karena kesibukan masing-masing dalam mengelola usaha tani dan urusan rumah tangga. Keterlambatan pembayaran iuran wajib juga menjadi kendala utama. Selain itu, tidak seluruh hasil panen padi dapat ditampung di gudang penyimpanan padi. Pada sisi lain, kebutuhan terhadap uang tunai

menyebabkan beberapa petani langsung menjual padi hasil panennya kepada tengkulak. Pada kasus ini, petani tidak berpartisipasi menyimpan hasil panennya di lumbung.

Rasa saling percaya sesama anggota kelompok merupakan hal yang penting dalam kelompok yang efektif. Kajian ini menunjukkan tingkat kesalingpercayaan yang tinggi (indeks 72,0). Rasa saling percaya ini terbangun dari indikator interaksi di dalam kelompok yang memandang bahwa setiap anggota memiliki kecakapan terkait keterlibatannya dalam memanfaatkan gudang penyimpanan. Dalam menjalankan kegiatan juga didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, perhatian, dan tanggung jawab. Kombinasi dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam kelompok tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang konsisten dari waktu ke waktu. Kelompok ini berhasil membangun pondasi untuk meningkatkan pola-pola kerja sama dengan pihak lainnya.

Kelompok ini memiliki tingkat transparansi pengelolaan keuangan yang tinggi (indeks 73,5). Aspek transparansi yang menjadi indikator dalam kajian ini mencakup pencatatan uang kas dan pelaporan. Bendahara memiliki keterampilan dalam mengelola pembukuan keuangan yang baik sehingga dengan pencatatan ini penggunaan dana, termasuk keluar-masuknya uang, dapat diketahui oleh setiap anggota.

Proses pengambilan keputusan kelompok juga terkategori tinggi (indeks 75,3). Keputusan-keputusan yang diambil didasarkan pada tujuan kelompok, pilihan-pilihan keputusan yang tersedia, dan mempertimbangkan kemanfaatan bagi anggota. Mekanisme pengambilan keputusan selalu didasarkan pada permufakatan melalui musyawarah.

Tingkat Keberdayaan Kelompok Lumbung Pangan

Keberdayaan anggota kelompok lumbung pangan merupakan kemampuan anggota dalam menentukan dan mempengaruhi perilakunya untuk mencapai tujuan program pengembangan kelembagaan lumbung pangan. Tingkat keberdayaan dapat mencerminkan kemampuan kelompok dalam mengelola sumber daya, menghadapi tantangan, serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan kelembagaan, secara berurutan tingkat keberdayaan berkaitan dengan

kapasitas internal yang dimulai dari pengenalan masalah sampai kemampuannya menjalin relai dengan aktor eksternal.

Kajian ini menemukan tingkat keberdayaan terkategori tinggi (indeks 69,6) (Tabel 6). Aspek kemampuan mengidentifikasi masalah dan menetapkan prioritas terkategori tinggi (indeks 68,8). Ini terkait dengan masalah-masalah yang kemungkinan muncul di dalam kelompok dan yang terkait dengan usaha tani padi. Sementara pada aspek kemampuan merumuskan alternatif pemecahan masalah terkategori sedang (indeks 64,2). Setiap permasalahan yang muncul di dalam kelompok dan aktivitas usaha tani padi tidak sepenuhnya dapat diekspresikan alternatif pemecahan masalahnya. Permasalahan itu disadari namun, seringkali anggota belum menemukan solusinya.

Tabel 6. Tingkat Keberdayaan Kelompok Lumbung Pangan Mekar Sari

Aspek Keberdayaan	Indeks	Kategori
Kemampuan mengidentifikasi masalah dan menetapkan prioritas	68,8	Tinggi
Kemampuan merumuskan alternatif pemecahan masalah	64,2	Sedang
Kemampuan mengorganisasikan diri	70,0	Tinggi
Kemampuan mengembangkan aturan main, nilai, dan norma	73,1	Tinggi
Kemampuan memperluas kerjasama dan kemitraan	71,1	Tinggi
Total	69,6	Tinggi

Keterangan: Indeks 0–33,3 (rendah), 33,4–66,7 (sedang), dan 66,8–100 (tinggi).

Aspek kemampuan mengorganisasikan diri terkategori tinggi (indeks 70,0). Hal ini dinilai dari kemampuan para anggota menempatkan diri, menyadari hak dan kewajiban, dan kecakapannya mengambil peran di dalam kelompok. Terkait dengan itu, para anggota telah memperlihatkan kepatuhan terhadap kesepakatan-kesepakatan yang diambil bersama. Ini menyebabkan indeks pada aspek kemampuan mengembangkan aturan main terkategori tinggi (indeks 73,1). Dengan mekanisme musyawarah untuk mufakat, kesepakatan tersebut dituangkan menjadi aturan baik tertulis maupun tidak tertulis di dalam kelompok. Terakhir, kemampuan memperluas kerja sama dan kemitraan juga terkategori tinggi (indeks 71,1). Hal ini diindikasikan dari kemampuan kelompok ini menjalin kerjasama dengan koperasi, kelompok tani, dan pedagang pengumpul. Selain itu kelompok ini juga dapat bekerja sama dengan Dinas Pertanian, terutama terkait dengan penggunaan dana bantuan lumbung pangan.

Hubungan Antara Karakteristik Anggota Kelompok dan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Keberdayaan

Hasil analisis korelasi rank spearman dalam uji korelasi antara identitas dan tingkat keberdayaan disajikan pada Tabel 7. Hasil uji statistik ini menunjukkan terdapat dua variabel yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan, yaitu luas lahan pertanian (X1) dan persepsi terhadap gudang penyimpanan (X8). Sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan nyata. Ada hubungan positif yang lemah antara luas lahan dan keberdayaan. Ketika luas lahan meningkat, keberdayaan cenderung sedikit meningkat secara signifikan. Ada hubungan positif yang sedang antara persepsi terhadap gudang penyimpanan dan keberdayaan. Persepsi yang lebih baik terhadap gudang penyimpanan cenderung meningkatkan keberdayaan secara signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik Anggota Kelompok dan Tingkat Keberdayaan

Variabel	Korelasi	P-Value	Kekuatan Korelasi
Luas lahan pertanian (X1)	0,369	0,019**	Lemah
Pendidikan (X2)	-0,064	0,697	–
Umur (X3)	-0,086	0,598	–
Jumlah tanggungan keluarga (X4)	0,106	0,515	–
Penghasilan (X5)	0,096	0,557	–
Persepsi terhadap pasar (X6)	-0,016	0,923	–
Persepsi terhadap usaha RMU (X7)	-0,149	0,360	–
Persepsi terhadap gudang penyimpanan (X8)	0,487	0,001***	Sedang
Jarak tempuh lahan ke gudang penyimpanan (X9)	0,058	0,722	–

Keterangan: Uji statistik dilakukan secara dua arah (*two tailed*). Klasifikasi kekuatan korelasi: 0,00–0,19: sangat lemah, 0,20–0,39: lemah, 0,40–0,59: sedang, 0,60–0,79: kuat, dan 0,80–1,00: sangat kuat. ** berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0.05$), *** berarti sangat signifikan pada tingkat signifikansi 1% ($p < 0,001$).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa lahan yang lebih luas sering dikaitkan dengan peningkatan kapasitas produksi pertanian, sehingga memberikan peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan keberdayaan. Menurut Vekariya et al. (2022), area lahan yang lebih besar biasanya mengarah pada hasil pertanian yang lebih tinggi, memungkinkan petani untuk melakukan diversifikasi tanaman dan meningkatkan partisipasi pasar. Sementara gudang penyimpanan yang baik dapat membantu petani

menyimpan hasil panen lebih lama, mengurangi risiko kerusakan, dan meningkatkan fleksibilitas dalam menentukan waktu penjualan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih baik di pasar (Baksh et al., 2017). Persepsi yang positif terhadap gudang penyimpanan juga dapat mencerminkan kepercayaan terhadap infrastruktur pendukung, yang mendorong partisipasi aktif dalam pemanfaatannya. Persepsi positif terhadap objek yang terpelihara dengan baik dan dapat diakses mencerminkan partisipasi masyarakat yang baik pula serta dapat meningkatkan modal sosial (Stroope & Garn, 2024).

Hasil analisis korelasi rank spearman dalam uji korelasi antara dinamika kelompok dan tingkat keberdayaan disajikan pada Tabel 8. Uji statistik menghasilkan variabel rasa saling percaya (X12), transparansi pengelolaan keuangan (X13), dan pengambilan keputusan (X14) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat keberdayaan. Sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan nyata.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Dinamika Kelompok dan Tingkat Keberdayaan

Variabel	Korelasi	P-Value	Kekuatan Korelasi
Gaya kepemimpinan (X10)	0,254	0,113	–
Tingkat partisipasi (X11)	0,200	0,216	–
Rasa saling percaya (X12)	0,655	0,000***	Kuat
Transparansi pengelolaan keuangan (X13)	0,404	0,010***	Sedang
Pengambilan keputusan (X14)	0,613	0,000***	Kuat

Keterangan: Uji statistik dilakukan secara dua arah (*two tailed*). Klasifikasi kekuatan korelasi: 0,00–0,19: sangat lemah, 0,20–0,39: lemah, 0,40–0,59: sedang, 0,60–0,79: kuat, dan 0,80–1,00: sangat kuat. ** berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0.05$), *** berarti signifikan pada tingkat signifikansi 1% ($p < 0,001$).

Ada hubungan positif yang kuat dan signifikan antara rasa saling percaya dan keberdayaan. Ketika rasa saling percaya meningkat, keberdayaan cenderung meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya kepercayaan dalam mendukung keberdayaan anggota kelompok. Terdapat hubungan positif yang sedang antara transparansi pengelolaan keuangan dan keberdayaan. Transparansi yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan cenderung meningkatkan keberdayaan anggota. Terdapat hubungan positif yang kuat antara pengambilan keputusan dan keberdayaan. Partisipasi

anggota dalam pengambilan keputusan yang lebih terbuka dan efektif dapat meningkatkan keberdayaan mereka.

Rasa saling percaya (*trust*) merupakan elemen penting dalam menciptakan relasi kerja, yang pada gilirannya mendukung keberdayaan. Kepercayaan memungkinkan anggota kelompok untuk bekerja sama lebih baik, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan. Hal ini selaras dengan teori modal sosial dari Putnam et al. (1993), yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah salah satu elemen inti modal sosial yang meningkatkan kapasitas kolektif kelompok untuk bertindak bersama. Dalam konteks kelembagaan lokal, rasa saling percaya dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, inovasi, dan produktivitas ekonomi (Bernard et al., 2015; Eryani et al., 2024). Sebaliknya, ketiadaan kepercayaan dapat menyebabkan fragmentasi sosial dan melemahkan kemampuan kelompok untuk mencapai tujuan bersama karena kepercayaan dapat mereduksi biaya transaksi (Andriani, 2010).

Transparansi pengelolaan keuangan mencerminkan akuntabilitas dan keterbukaan dalam pengelolaan sumber daya kelompok. Transparansi dapat memupuk kepercayaan antara anggota kelompok dan pemegang otoritas, mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan (Jaurino et al., 2019; Sulthoni & Amirya, 2024). Transparansi yang lebih baik memberikan informasi yang diperlukan kepada anggota, sehingga mereka dapat merasa lebih percaya dan memiliki kontrol atas keputusan-keputusan bersama. Namun, hubungan ini sedang karena transparansi mungkin hanya salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi keberdayaan. Faktor lain, seperti kapasitas teknis, akses ke pasar, atau dukungan eksternal, juga memainkan peran penting.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan mencerminkan keberdayaan itu sendiri. Pengambilan keputusan kolektif dapat membangun kepercayaan dan solidaritas, yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan (Zavaleta Cheek & Corbett, 2024). Ketika anggota kelompok dilibatkan secara inklusif dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai, memiliki kontrol atas arah kelompok, dan mendapatkan kepercayaan diri untuk berkontribusi lebih aktif. Ketika anggota kelompok merasa bahwa keputusan yang dibuat mencerminkan kepentingan mereka, mereka lebih termotivasi

untuk terlibat dalam implementasi, yang pada akhirnya meningkatkan keberdayaan mereka. Hal ini menunjukkan partisipasi akan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan individu dan dalam skala lebih luas turut berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan (Cahyaningrum et al., 2024). Oleh karena itu pendekatan partisipatif dalam aksi pemberdayaan dapat menumbuhkan ruang-ruang sosial bagi terciptanya tanggung jawab kolektif (Ramesh Kumar et al., 2024) serta peningkatan kapasitas komunitas dan *well-being* mereka (Achmad, 2024).

Kelompok lumbung pangan dengan keberdayaan yang tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang efektif terhadap perubahan yang terjadi. Anggota kelompok secara konsisten terlibat dalam pengelolaan lumbung sebagai mekanisme penanganan pasca panen dan cadangan bahan makanan terutama dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, termasuk berkembangnya sistem jual beli di lahan melalui para tengkulak. Kerja sama antar anggota dan dukungan dari pemerintah daerah memainkan peran penting dalam memperkuat daya tahan kelompok. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan fluktuasi hasil panen dan perubahan harga produk pertanian di pasar (Darnhofer et al., 2010). Keberlanjutan ini mengindikasikan bahwa lumbung pangan berperan lebih dari sekadar tempat penyimpanan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah kolektif yang memperkuat solidaritas dan ketahanan pangan dalam komunitas.

4. KESIMPULAN

Kelembagaan lumbung pangan pada mulanya tumbuh berdasarkan inisiatif dari bawah sebagai cara mengantisipasi kelangkaan bahan makanan pokok (musim *paceklik*). Inisiatif ini mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dengan memberikan stimulasi bantuan untuk modernisasi gudang penyimpanan, alat pengering padi, pendirian RMU, alat dan mesin pertanian, serta pembangunan lantai jemur. Stimulasi ini dapat meningkatkan daya simpan gudang sehingga produktivitas kelembagaan meningkat. Terdapat indikasi petani mengurangi volume padi yang disimpan di lumbung sehingga partisipasi tergolong sedang. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya sistem jual beli langsung di lahan ketika panen.

Secara umum kajian ini menegaskan bahwa keberdayaan kelompok ditentukan oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam kelompok itu sendiri yang berupa kapasitas dan struktur untuk menggerakkan dinamika kelompok. Kelompok lumbung pangan memperlihatkan dinamika yang terkategori tinggi yang diindikasikan dari gaya kepemimpinan yang partisipatif, partisipasi anggota, kepercayaan, transparansi pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan bersama. Karakteristik kelompok yang berhubungan signifikan dengan tingkat keberdayaan kelompok adalah luas lahan pertanian dan persepsi terhadap gudang penyimpanan. Sementara aspek dinamika kelompok yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan adalah rasa saling percaya, transparansi pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan kelompok. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa kelompok swadaya masih dapat bertahan melalui dinamika kelompok yang baik namun memerlukan dukungan teknis dan pendampingan dari pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2024). The Role of Policies Made by the Government Towards Empowering Local Communities. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 6, Issue 2). <http://ijsoc.goacademica.com>
- Andriani, L. (2010). *Social Capital, Community Governance and Credit Market* (1003; Birkbeck Working Paper in Economics and Finance).
- Baksh, M. E., Rossi, F., Momin, M. A., Hajong, P., & Tiwari, T. P. (2017). Economic of Maize Grain Storage at Household Level in Chuadanga District of Bangladesh. *Bangladesh J. Agril. Res.*, 42(3), 549–561.
- Bernard, T., Frölich, M., Landmann, A., Unte, P. N., Viceisza, A., & Wouterse, F. (2015). *Building Trust in Rural Producer Organizations in Senegal: Results from a Randomized Controlled Trial*.
- Cahyaningrum, D., Dame Hasani, T., Wayan Adelia Mutiara Asri, N., Safitri, D., Dewi Kuntary Ibrahim, I., & Mataram, U. (2024). The Role of Community Participation Toward Economic Empowerment in the Tourism Sector. In *West Science Business and Management* (Vol. 2, Issue 04).
- Darnhofer, I., Bellon, S., Dedieu, B., & Milestad, R. (2010). Adaptiveness to enhance the sustainability of farming systems. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 30(3), 545–555. <https://doi.org/10.1051/agro/2009053>
- Eryani, T. W. R., Habibi, M., Regina, P., & Christian, W. (2024). Social Capital as a Strengtheners of Local Wisdom Identity of Fishermen Communities Muara Badak Ulu Village, Muara Badak Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 332–335. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.524>
- Firmanto, A., Ngarawula, B., & Wahyudi, C. (2023). Actor Relationship Model in Empowering Local Farmers Community Base Sustainable Development to Increase Productivity(Study

- of Social Interaction Between Field Extension Officers and Farmers in Rubaru District, Sumenep Regency). *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 04(11), 27–49. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2023.v4.11.3>
- Irala, Y. F., Prajanti, S. D. W., & Kardoyo. (2020). Economics Development Analysis Journal Model for Development of Copra Farmer Empowerment Through Institutional Training Article Info. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 2020. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Jaurino, J., Kristiawati, E., Risal, R., Sartono, S., Sari, W., Sugiardi, S., Manurung, S. S., Muharlisiani, L. T., & Noerhartati, E. (2019). Correlation accountability, transparency and community participation in financial management of development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/2/022032>
- Jayas, D. S. (2012). Storing Grains for Food Security and Sustainability. *Agricultural Research*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.1007/s40003-011-0004-4>
- Ma, W., Marini, M. A., & Rahut, D. B. (2023). Farmers' organizations and sustainable development: An introduction. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 683–700. <https://doi.org/10.1111/apce.12449>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publication.
- Padaliya, M., Devi, G., & Raju, N. (2022). Farmer producer organizations way for enhancing rural livelihood. *Gujarat Journal of Extension Education*, 34(1), 90–96. <https://doi.org/10.56572/gjoe.2022.34.1.0018>
- Putnam, R., Putnam, R., Putnam, R., Putnam, D., & PUTNAM, R. (1993). “The prosperous community: Social capital and public life.” *The American Prospect*, 4(13), 35–42.
- Ramesh Kumar, K. C., Sigdel, E. R., Ojha, S. K., Bexci, M. S., Ramesh Kumar, K. C., Sigdel, E. R., Ojha, S. K., & Bexci, M. S. (2024). *Empowering Communities With Grassroots Approaches to Climate Solutions*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6522-9.ch011>
- Rasimin. (2023). Nilai Sosial dalam Eksistensi Lumbung Pangan di Masa Krisis. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 51–60.
- Sahoo, S., Parasar, B., Mishra, R. K., Anand, A., Mohanty, S., & Sahoo, U. (2023). Journal of Advanced Zoology Farmer Interest Groups: Paving Its Path Towards Profitability. *Journal of Advanced Zoology*, 44(5), 2280–2283. <https://jazindia.com>
- Sharma, V. (2024). Empowering local food security: A systematic review of community grain banks. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 14(1), 1–23. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2024.141.006>
- Stroope, J., & Garn, A. C. (2024). Perception of place, active transportation, and community participation: A mediation analysis. *Journal of Transport & Health*, 36, 101812. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jth.2024.101812>
- Sulthoni, G. I., & Amirya, M. (2024). The Effect of Transparency, Accountability, Village Development, and Political Interest on Village Fund Allocation Management (A Study on Villages in Ponorogo Regency of East Java). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(2), 316–331.
- Suminah. (2018). The development of the food barn in achieving food security of poor household in Wonogiri Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 142(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/142/1/012036>

- Susilowati, D., Maula, L. R., & Nafiqoh, S. U. (2023). *The Influence of Community Empowerment Elements and the Role of Farmer Groups on Community Empowerment* (pp. 79–88). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-128-9_10
- Uphoff, N. (1986). *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.
- Vekariya, D. J., Vekariya, S. B., & Nagani, C. M. (2022). Factors affecting crop diversification. *Gujarat Journal of Extension Education*, 34(1), 46–49. <https://doi.org/10.56572/gjoe.2022.34.1.0009>
- Zavaleta Cheek, J., & Corbett, P. E. (2024). Public decision making by women's self-help groups and its contributions to women's empowerment: Evidence from West Bengal, India. *World Development Perspectives*, 33, 100549. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100549>